

GEOLOGI DAN PARAGENESIS
ALTERASI SERTA KONTROL
STRUKTUR GEOLOGI
TERHADAP ALTERASI
HIDROTERMAL DAERAH
GAGEMBA DAN SEKITARNYA,
DISTRIK HOMEYO,
KABUPATEN INTAN JAYA,

Submission date: 21-Mar-2019 09:43AM (UTC+0700)

Submission ID: 109697-506

File name: B9_Papua_Juli_2013.pdf (445.38K)

Word count: 1848

Character count: 11827

PROVINSI PAPUA

by Agus Harjanto

GEOLOGI DAN PARAGENESIS ALTERASI SERTA KONTROL STRUKTUR GEOLOGI TERHADAP ALTERASI HIDROTHERMAL DAERAH GAGEMBA DAN SEKITARNYA, DISTRIK HOMEYO, KABUPATEN INTAN JAYA, PROVINSI PAPUA

Jatmika Setiawan, Agus Harjanto, Arief Prabowo, Fafa Heditya

Program Studi Teknik Geologi, Fakultas Teknologi Mineral,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara) Condongcatur, Yogyakarta

e-mail : ariefprabowo91@gmail.com

ABSTRAK

Daerah penelitian secara administratif terletak di daerah Gagemba, Distrik Homeyo, Kabupaten Intan Jaya, Provinsi Papua. Secara geografis terletak pada koordinat $136^{\circ} 47' 0''$ - $136^{\circ} 49' 0''$ BT dan $3^{\circ} 42' 0''$ - $3^{\circ} 43' 30''$ LS, dengan luasan daerah telitian $3,7 \times 2,725 \text{ km}^2$. Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data dan penyajian data.

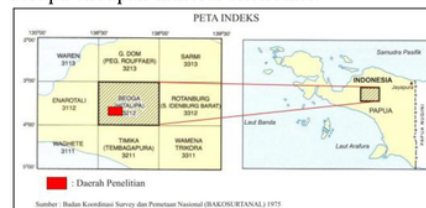
Stratigrafi daerah telitian dibagi menjadi empat satuan batuan, dari tua ke muda : Satuan Serpih Darewo (Jura – Kapur), Satuan Batugamping Waripi (Paleosen Awal), Satuan Intrusi Andesit (Pliosen), dan Satuan Endapan Alluvial (Resen). Geomorfologi daerah telitian dibagi menjadi dua satuan bentuklahan yaitu gawir garis sesar dan tubuh sungai. Struktur geologi yang ditemukan di daerah penelitian yaitu Sesar Mendatar Kiri Wakabu, Sesar Naik Kiri Gagemba, Sesar Naik Kiri Sabu Atas yang berpola baratlaut-tenggara dan Sesar Mendatar Kanan Naik Hulagupa, Sesar Mendatar Kanan Naik Sabu Bawah yang berpola timurlaut-baratdaya serta Sesar Turun Gagemba 1 dan 2 yang berpola utara-selatan.

Zona alterasi hidrotermal pada daerah penelitian terdiri dari tiga zona alterasi zona potasik dengan himpunan mineral K-feldspar-magnetit±biotit, zona propilitik dengan himpunan mineral klorit-kalsit±epidot, dan zona filik dengan himpunan mineral kuarsa-pirit-serisit. Tahapan alterasi pada daerah penelitian

dimulai dari alterasi potasik, propilitik, kemudin *overprint* oleh alterasi filik. Penyebaran zona alterasi berpola barat-timur dan utara-selatan yang dikontrol oleh pola sesar yang ada pada daerah penelitian. Hasil analisis geokimia AAS menunjukkan adanya komoditi logam Au-Cu. Sistem endapan hidrotermal daerah penelitian merupakan tipe endapan porfiri Au-Cu.

PENDAHULUAN

Daerah penelitian berada sekitar 50 km baratlaut daerah Grasberg yang masih termasuk dalam bagian dari jalur Pegunungan Tengah Papua yakni Daerah Gagemba, Distrik Homeyo, Kabupaten Intan Jaya, Provinsi Papua. Pada daerah ini penelitian tentang kondisi geologi belum pernah dilakukan sehingga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan suatu kegiatan eksplorasi awal untuk mengetahui lebih lanjut tentang kondisi geologi daerah tersebut serta mengetahui potensi geologi berupa endapan mineral ekonomis.



Gambar 1. Peta indeks dan lokasi penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pengambilan data lapangan berupa pengambilan data dari pengamatan lintasan dan pengambilan conto batuan. Hasil

pengambilan data dari pengamatan lintasan diintegrasikan dengan data hasil analisis laboratorium dan studio seperti data dari hasil analisis satuan geomorfik, analisis petrografi dan mineragrafi, analisis paleontologi, analisis struktur geologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan morfologi, litologi dan struktur yang ada di daerah penelitian, maka daerah penelitian dapat dibagi menjadi 2 bentukan asal dan 2 satuan bentuklahan yaitu bentukan asal struktural yang terdiri dari bentuk lahan gawir garis sesar (S1) dan bentukan asal fluvial yang terdiri dari bentuk tubuh sungai (F1). Pola pengaliran yang berkembang pada daerah penelitian adalah subparalel.

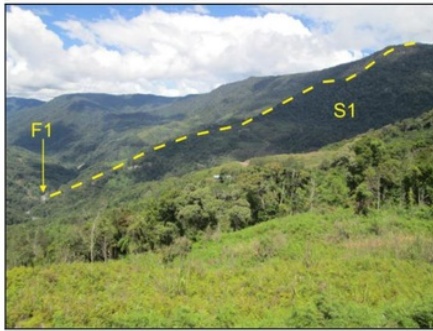


Foto 1. Bentuklahan daerah penelitian

Penulis menggunakan penamaan satuan stratigrafi dengan sistem penamaan litostratigrafi tidak resmi, yaitu penamaan satuan batuan berdasarkan ciri-ciri fisik litologi yang dapat diamati di lapangan dengan melihat jenis litologi dan keseragaman, dan posisi stratigrafi terhadap satuan-satuan yang ada di bawah maupun di atasnya. Kesebandingan dalam pembagian satuan batuan tersebut telah peneliti sebandingkan dengan stratigrafi daerah Gagemba, Homeyo pada peta geologi lembar Beoga, Irian Jaya (Panggabean, dkk., 1995). Urutan stratigrafi daerah penelitian dari tua sampai muda yaitu Satuan Serpih Darewo, Satuan Batugamping Waripi, Satuan Intrusi Andesit, dan Satuan Endapan Alluvial (Gambar 2).

Satuan Serpih Darewo berumur Jura-Kapur

berdasarkan penemuan fosil ammonite (Warren, 1995). Satuan Batugamping Waripi berumur Paleosen Awal berdasarkan penemuan fosil *Globorotalia compressa*. Menurut Berggren (1962), fosil foraminifera plankton *Globorotalia compressa* ini merupakan fosil penunjuk untuk Paleosen Awal dimana fosil ini dapat digunakan untuk korelasi lapisan di seluruh dunia yang berada pada 55° LU hingga 45° L.S. Selain itu juga terdapat fosil foraminifera bentonik yaitu *Gutulina problema* dan *Cibicides margaritiferus*. Dari hasil analisis fosil bentuk tersebut didapatkan kisaran lingkungan batimetri adalah pada zona neritik tengah-luar (20-200 m) pada daerah paparan benua menurut Prager, dkk. (2000). Hubungan stratigrafi antara Satuan Serpih Darewo dengan Satuan Batugamping Waripi berupa kontak sesar naik. Penentuan umur Satuan Intrusi Andesit mengacu pada peneliti terdahulu, berdasarkan umur K-Ar batuan didapatkan umur sekitar 2,6-3,33 juta tahun yang lalu atau pada kala Pliosen (Pollard dkk., 2005). Intrusi andesit ini menerobos Satuan Serpih Darewo dan Satuan Batugamping Waripi. Satuan Endapan Alluvial berumur Resen.

Kehadiran struktur geologi dapat ditelusuri dengan baik dengan pengamatan terhadap citra *SRTM* dan peta topografi. Indikasi – indikasi keberadaan struktur geologi dapat diamati dengan baik, di mana keberadaan struktur tersebut menunjukkan adanya pola kelurusan morfologi.

EMASAN	KALSA	SATUAN BATUAN	TERAL	SYMBOL	PERIHEAN	REMI	LINGKUNGAN PENGEMIPAN
TERTAMA	KAPUR	Endapan Alluvial	Resen	(Symbol)	Endapan Alluvial yang terdapat di bagian bawah dan bagian atas satuan batuan lainnya. Endapan ini merupakan hasil dari proses erosi dan sedimentasi yang terjadi di daerah penelitian.	Endapan Alluvial	Endapan Alluvial
		Batugamping Waripi	675-980 t.a.	(Symbol)	Batugamping Waripi merupakan satuan batuan yang terdapat di bagian atas satuan batuan lainnya. Satuan batuan ini merupakan hasil dari proses erosi dan sedimentasi yang terjadi di daerah penelitian.	Batugamping Waripi	Batugamping Waripi
KAPUR	JURA	Serpih Darewo	1700-1750 t.a.	(Symbol)	Serpih Darewo merupakan satuan batuan yang terdapat di bagian bawah satuan batuan lainnya. Satuan batuan ini merupakan hasil dari proses erosi dan sedimentasi yang terjadi di daerah penelitian.	Serpih Darewo	Serpih Darewo
		Intrusi Andesit	2,6-3,33 juta tahun yang lalu	(Symbol)	Intrusi Andesit merupakan satuan batuan yang terdapat di bagian atas satuan batuan lainnya. Satuan batuan ini merupakan hasil dari proses erosi dan sedimentasi yang terjadi di daerah penelitian.	Intrusi Andesit	Intrusi Andesit

Gambar 2. Kolom stratigrafi daerah penelitian

Struktur geologi yang ditemukan pada daerah penelitian berdasarkan data – data lapangan berupa bidang sesar dan gores garis. Dari pengamatan citra yang dikompilasi dengan penelitian lapangan dan analisis sesar, maka struktur sesar yang berkembang di daerah penelitian berupa sesar mendatar dan sesar naik. Berdasarkan pendekatan metode di atas, maka penulis mendapatkan tujuh buah sesar yaitu

Sesar Mendatar Kiri Wakabu, Sesar Naik Kiri Gagemba, Sesar Naik Kiri Sabu Atas yang berpola barat-laut-tenggara dan Sesar Mendatar Kanan Naik Hulagupa, Sesar Mendatar Kanan Naik Sabu Bawah yang berpola timurlaut-baratdaya dan Sesar Turun Gagemba 1 dan 2 yang berpola utara-selatan.

ALTERASI HIDROTERMAL DAERAH PENELITIAN

Alterasi di daerah penelitian dibagi ke dalam 3 zona alterasi berdasarkan himpunan mineral alterasi yang ada, yaitu zona alterasi K-feldspar-magnetit ±biotit (potasik), zona alterasi klorit-kalsit±epidot (propilitik), zona alterasi kuarsa-pirit±serisit (filik). Analisis yang digunakan untuk menentukan tipe alterasi adalah pengamatan secara megaskopis, mineragrafi, dan analisis petrografi. Dibawah ini adalah tabel pengamatan petrografi (Tabel 1). Dari 17 sayatan petrografi, ditemukan *overprint* pada sampel LP 6 dan LP 12 yang dapat digunakan sebagai parameter untuk menentukan tahapan alterasi. Alterasi hidrotermal pada daerah penelitian berkembang pada Satuan Serpih Darewo dan Satuan Batugamping Waripi.

Tabel 1. Pengamatan petrografi (K-fsp: K-feldspar, Mt: magnetit, Bio: biotit, Kl: klorit, Ks: kalsit, Ep: epidot, Ser: serisit, Pir: pirit, Ku: kuarsa)

LP	Mineral Ubahan							Altersasi	Keterangan	
	K-fsp	Mt	Bio	Kl	Ks	Ep	Ser			Pir
5									Propilitik	
6									Filik	K-fsp ter-overprint serisit
10									Propilitik	
12									Filik	K-fsp ter-overprint serisit
13									-	
14									Potasik	
18									Propilitik	
23									Filik	
26									-	
30									-	
37									-	
40									-	
48									Propilitik	
51									-	
54									-	
58									-	
61									-	

Alterasi potasik dengan himpunan mineral ubahan berupa K-feldspar-magnetit±biotit dimana temperatur stabil pembentukan mineral zona alterasi ini menurut Guilbert dan Park

(1986) adalah 300°–390° C dengan kondisi pH larutan hidrotermal netral-alkaline menurut Corbett dan Leach (1997). Alterasi propilitik dengan himpunan mineral ubahan berupa klorit-kalsit±epidot dimana temperatur stabil pembentukan mineral zona alterasi ini menurut White dan Hedenquist (1995) adalah 225°–320° C dengan kondisi pH larutan hidrotermal netral-alkaline menurut Corbett dan Leach (1997).). Alterasi filik dengan himpunan mineral ubahan berupa kuarsa-pirit-serisit dimana Temperatur stabil pembentukan mineral zona alterasi ini menurut Guilbert dan Park (1986) adalah 210°–260° C dengan kondisi pH larutan hidrotermal 4-5 menurut Corbett dan Leach (1997).

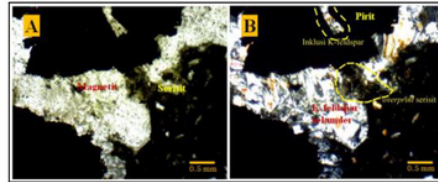


Foto 2. Kenampakan mikroskopis alterasi propilitik pada LP 12, nikol sejajar (A), nikol silang (B). Menunjukkan adanya inklusi K-feldspar dan *overprint* serisit

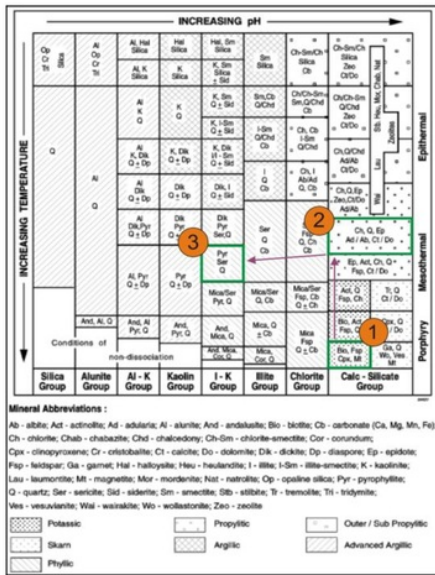
PARAGENESIS ALTERASI DAERAH PENELITIAN

Di daerah penelitian terdapat tiga zona alterasi yaitu zona alterasi potasik, propilitik, dan filik. Pada setiap zona alterasi tersebut menandakan adanya perbedaan temperatur dan pH larutan hidrotermal yang mempengaruhi dalam proses alterasi hidrotermal. Berdasarkan adanya kenampakan *overprint* pada 2 sayatan petrografi yakni pada LP 6 dan LP 12 maka dapat ditentukan paragenesis alterasi yang terjadi pada daerah penelitian (Gambar 3 dan 4).

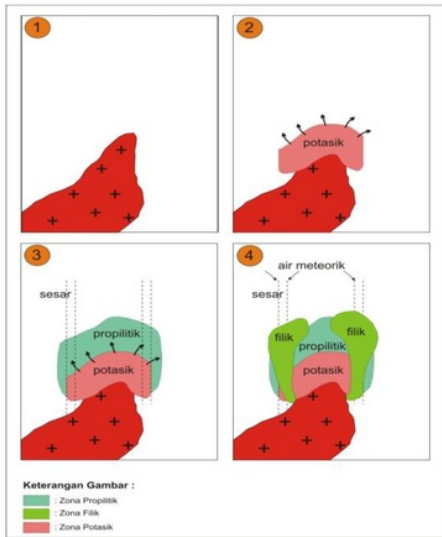
KONTROL STRUKTUR GEOLOGI TERHADAP ALTERASI HIDROTERMAL

Pada daerah penelitian terdapat beberapa sesar yakni Sesar Mendatar Wakabu, Sesar Mendatar Kanan Naik Hulagupa, Sesar Naik Kiri Gagemba, Sesar Naik Kiri Sabu Atas, dan Sesar Mendatar Kanan Naik Sabu Bawah serta Sesar Turun Gagemba 1 dan 2. Berdasarkan analisis kinematika terhadap sesar-sesar tersebut secara umum didapatkan arah tegasan utama yakni

relatif arah timur-barat. Sesar Mendatar Wakabu merupakan sesar utama pada daerah penelitian yang sangat mengontrol terhadap proses alterasi hidrotermal daerah penelitian serta Sesar Turun Gagamba 1 dan 2 sehingga menyebabkan penyebaran alterasi relatif utara-selatan.



Gambar 3. Paragenesis alterasi daerah penelitian pada klasifikasi Corbett & Leach (1997)



Gambar 4. Model paragenesis alterasi hidrotermal daerah penelitian

Tabel 2. Karakteristik endapan daerah penelitian

Kriteria	Karakteristik
Tipe alterasi	Potasik, propilitik, filik
Mineral alterasi hidrotermal	K-feldspar, magnetit, biotit, klorit, kalsit, epidot, serisit, pirit, kuarsa.
Alterasi	Alterasi potasik-propilitik kemudian di-overprint oleh filik
Mineralisasi	Pirit, kalaverit, kalkopirit, magnetit
Komoditi logam	Au, Cu
Tekstur ubahan	Diseminasi, konkresi, vein (<i>stockwork</i> relatif sedikit)

KESIMPULAN

Berdasarkan aspek litologi, struktur geologi, dan stadia erosi daerah penelitian dibagi menjadi dua satuan bentuk lahan, yaitu: Satuan Gawir Garis Sesar (S1) dan Tubuh Sungai (F1).

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan analisis laboratorium, daerah penelitian dibagi menjadi 4 satuan batuan. Urutan dari tua ke muda sebagai berikut: Satuan Serpih Darewo (Jura-Kapur), Satuan Batugamping Waripi (Paleosen Awal), Satuan Intrusi Andesit (Pliosen), dan Satuan Endapan Alluvial (Resen). Terdapat tujuh buah sesar yaitu Sesar Mendatar Kiri Wakabu, Sesar Naik Kiri Gagamba, Sesar Naik Kiri Sabu Atas yang berpola barat-laut-tenggara dan Sesar Mendatar Kanan Naik Hulagupa, Sesar Mendatar Kanan Naik Sabu Bawah yang berpola timurlaut-baratdaya dan Sesar Turun Gagamba 1 dan 2 yang berpola utara-selatan.

Terdapat tiga zona alterasi berupa zona alterasi potasik dengan himpunan mineral K-feldspar-magnetit±biotit yang memiliki temperatur stabil pembentukan mineral alterasi antara 300°-390° C pada kondisi pH netral-alkalin, zona alterasi propilitik dengan himpunan mineral klorit-kalsit±epidot yang memiliki temperatur stabil pembentukan mineral alterasi hidrotermal antara 225°-320° C pada kondisi pH netral-alkalin, dan

zona alterasi filik dengan himpunan mineral kuarsa-pirit-serisit yang memiliki temperatur stabil pembentukan mineral alterasi antara 210°–260° C pada kondisi pH 4-5. Kehadiran mineral alterasi secara disseminasi, kongresi, dan pada vein. Penyebaran zona alterasi berpola barat-timur dan utara-selatan dikontrol oleh pola sesar yang ada pada daerah penelitian.

REFERENSI

- Berggren, W.A. (1962), *Some planktonic Foraminifera from the Maestrichtian and type danian stages of Denmark and southern Sweden*, Stockholm Contrib. Geol. 9, 1-102.
- Cloos, M., Sapiie, B., van Ufford, A.W., Weiland, R.J., Warren, Q.P., McMahon, T.P. (2005), *Collisional delamination in New Guinea: The geotectonics of subducting slab breakoff*, Department of Geological Sciences University of Texas, USA.
- Corbett, G.J., & Leach, T.M. (1997), Southwest Pacific Rim Gold-Copper Systems: Structure, Alteration, and Mineralization, *Short Course Manual*.
- Guilbert, J.M. & Park, C.F.Jr. (1986), *The Geology of Ore Deposits*, W.H., Freeman and Company, New York, 985 hal.
- Panggabean, H., dkk. (1995), *Peta Geologi Lembar Beoga, Irian Jaya*, Puslitbang Geologi Bandung, skala 1: 250.000.
- Pollard, P.J., Taylor, R.G., & Peters, L. (2005), Ages of intrusion, alteration, and mineralization at the Grasberg Cu–Au deposit, Papua, Indonesia: *Economic Geology*, v. 100, 1005–1020.
- Prager, Ellen, J., & Sylvia, A. (2000), *Earle, The Oceans*, The McGraw-Hill, Inc.
- Rickard, M.J. (1972), Fault classification-discussion: *Geological Society of America Bulletin*, v. 83, 2545-2546.
- 1 Sapiie, B., Natawidjaya, D.H., & Cloos, M. (1999), Strike-slip tectonics of New Guinea: Transform motion between the Caroline and Australian plates, In: Busono, I., & Alam, H., eds., *Developments in Indonesian tectonics and structural geology: Indonesian Association of Geologists, 28th Annual Convention, Jakarta, Indonesia, 30 November–1 December 1999*, Proceedings, v. 1, 1–15.
- Warren, P.Q. (1995), *Petrology, structure and tectonics of the Ruffaer metamorphic belt, west central Irian Jaya, Indonesia* [M.A. thesis]: Austin. University of Texas, 338 hal.
- White, N.C., & Hedenquist, J.W. (1995), Epithermal gold deposits: Styles, characteristics, and exploration: *Society of Economic Geologists Newsletter*, no. 23, 9-13.

GEOLOGI DAN PARAGENESIS ALTERASI SERTA KONTROL STRUKTUR GEOLOGI TERHADAP ALTERASI HIDROTERMAL DAERAH GAGEMBA DAN SEKITARNYA, DISTRIK HOMEYO, KABUPATEN INTAN JAYA, PROVINSI PAPUA

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

"Strike-slip faulting in the core of the Central Range of west New Guinea: Ertsberg Mining District, Indonesia", Geological Society of America Bulletin, 2004

Publication

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%